

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya sangat berperan penting dalam kegiatan perusahaan. Salah satu peranan akuntansi biaya dalam kegiatan perusahaan adalah menetapkan harga pokok yang menjamin adanya pengendalian biaya, efisiensi biaya, dan perbaikan mutu. Manajer mengelola perusahaan harus membuat keputusan yaitu dengan mempertimbangkan secara hati-hati dari berbagai alternatif tindakan dan memilih tindakan yang terbaik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Sujarweni (2015:2) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”.

Menurut Carter (2013:11) “Akuntansi Biaya adalah melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”.

Dari definisi beberapa ahli, maka dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah memberikan informasi tentang biaya produksi suatu perusahaan. Informasi ini kemudian digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan harga jual produk tersebut.

Tujuan akuntansi biaya menurut Mulyadi (2015:7) ada tiga antara lain:

1. Penentuan Kos Produk.
Akuntansi Biaya untuk penentuan kos produk ini ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan
2. Pengendalian Biaya.
Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.
3. Pengambilan Keputusan Khusus.
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan laba melalui budget.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Dari pernyataan di atas, tujuan akuntansi biaya yaitu menetapkan harga pokok produksi, merencanakan dan mengendalikan biaya yang akan dikeluarkan, dan menghasilkan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen agar terlaksananya tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Harga jual suatu produk ditentukan berdasarkan berapa jumlah biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu produk. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa para ahli:

Menurut Mulyadi (2015:8) biaya adalah :

“ Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang terdiri empat unsur pokok yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu ”.

Pengertian biaya menurut Carter (2013:30) adalah:

“Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang”.

Menurut Daljono (2011:12) “Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/ manfaat pada saat ini atau dimasa yang akan datang”.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat dijelaskan bahwa biaya (*cost*) merupakan suatu pengorbanan ekonomi yang kemungkinan akan terjadi untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan untuk saat ini atau dimasa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Biaya diklasifikasikan untuk mempermudah akuntan dalam membuat laporan. Pengklasifikasian biaya sangat penting guna mengurangi resiko kesalahan. Sujardi (2013:5) menyatakan klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

1. Produk
 - a. *Manufacturing cost*
Manufacturing cost adalah jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* (FOH).
 - b. *Commercial Expense* *Commercial Expense* mencakup: *Marketing Expense* (*dsitribution/selling*), dan *Administrative* (*general & administrative*) expense.
2. Volume produksi
 - a. *Variable Cost* yaitu jumlah total berubah secara proporsional dengan mengikuti perubahan volume.
 - b. *Fixed Cost* yaitu jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu, cost per unit berubah dalam kisaran relevan.
 - c. *Semi Variable Cost* terdiri dari elemen dan variable biaya ini mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume yang relevan dari output jumlah yang berubah secara proporsional dengan perubahan output.

3. Departemen Produksi
 - a. *Producing and Service Department*
 - 1) Departemen Produksi: operasi manual dan mesin, seperti pembuatan dan assembling (penyusunan) dilakukan secara langsung terhadap produk dan elemen-elemennya (*part*).
 - 2) Departemen *service*/jasa: *service* diberikan bagi manfaat departemen lain. Meskipun departemen jasa tak berkaitan langsung dengan produksi, biaya-biayanya adalah bagian dari total FOH dan harus dimasukkan ke harga pokok produk.
 - b. *Direct and Indirect Departemental Changes*
kata "*direct*" dan "*indirect*" dapat dipakai dalam hubungannya dengan pembebanan biaya ke departemen-departemen pada organisasi *non-manufacturing*.
 - c. *Common Cost and Joint Cost*
Common Cost adalah biaya-biaya fasilitas atau jasa yang dikerjakan oleh dua atau lebih operasi. *Join Cost* terjadi bila produksi dari satu produk hanya mungkin bila satu atau lebih produk lain dihasilkan pada waktu yang sama.
4. Periode Akuntansi
Capital Expenditure: pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai aktiva. *Revenue Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat hanya untuk periode sekarang, yang dicatat sebagai *expense*.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung (*Direct Cost*), biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.
Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi : biaya variabel, biaya semivariabel, biaya *semifixed*, biaya tetap.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Menurut Bustami dan Nurlala (2010:49) harga pokok produksi merupakan:

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Hansen dan Mowen (2012:393) “ Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan periode tertentu. Harga Pokok Produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead”

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) menyatakan bahwa “ harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode”.

Berdasarkan definisi dari para ahli dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya-biaya yang berkaitan langsung untuk proses produksi suatu produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan awal produk dalam proses dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir pada periode tertentu yang menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak manajemen untuk menentukan harga jual, biaya produksi dan menentukan laba periodik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Bustami dan Nurlala (2010:12) menyatakan biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Biaya bahan baku langsung
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produkselesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai
2. Tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan daam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung.
 - b. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40) yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Penentuan Harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode pengumpulan biaya produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:18) “Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Sujarweni (2015:71) menyatakan bahwa harga pokok pesanan yaitu :

Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan.

Menurut Mulyadi (2015:38) karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gudang.

Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan menurut Sujarweni (2015:72) adalah:

1. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
2. Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
3. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berhenti.
4. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
5. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci. Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
 - a. sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya *overhead* pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
 - b. Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
6. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi 2 yaitu:
 - a. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung meliputi biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
7. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Berdasarkan karakteristik harga pokok produksi berdasarkan pesanan dari beberapa ahli di atas, penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan dimulai dengan adanya pesanan dari konsumen kemudian dibuat perintah produksi (*Production Order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut sesuai dengan keinginan konsumen.

2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi (*Process Costing Method*)

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa.

Menurut Mulyadi (2015:17) Harga pokok proses adalah: Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa “Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produk secara masal dan identik dengan formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi”.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

2.5 Pengertian Biaya Bersama dan Metode Pengalokasian Biaya Bersama.

2.5.1 Pengertian Biaya Bersama.

Dalam perusahaan yang memproduksi atau menjual lebih dari satu produk atau jasa berdasarkan pesanan, proses produksi dapat menghasilkan dua jenis produk atau lebih karena produk tersebut berasal dari proses produksi bersama. Dalam proses produksi bersama, terdapat biaya yang dikeluarkan untuk semua produk yang di proses secara bersama yaitu biaya bersama.

Menurut Siregar, dkk (2014:323) “ Biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sejak saat mula mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya bersama terdiri atas

biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik”.

Mulyadi (2015:333) menyatakan bahwa:

“Biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya-biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan. Biaya bersama tidak dapat diikuti jejak alirannya ke berbagai macam produk yang dihasilkan dan meliputi biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik”.

Dari definisi para ahli, dapat dijelaskan bahwa biaya bersama merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dua atau lebih produk dengan menggunakan fasilitas produksi yang sama yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

2.5.2 Metode Pengalokasian Biaya Bersama.

Dalam perusahaan yang memproduksi produk bersama, pengalokasian biaya bersama sangat penting karena bertujuan untuk penentuan harga pokok produksi dan memberikan informasi bagi manajemen untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2015:336) biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan empat metode yaitu:

1. Metode Nilai Jual Relatif
Pada Metode ini harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Menurut metode ini, cara untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing masing produk yang dihasilkan.
2. Metode Satuan fisik
Metode satuan fisik menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Pada metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.
3. Metode Rata-Rata Biaya Per Satuan
Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.
4. Metode Rata-Rata Tertimbang
Metode Rata-Rata tertimbang kuantitas produksi dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai,

sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

2.6 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

2.6.1 Penggolongan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

Salah satu unsur biaya produksi ialah biaya *overhead* pabrik. Jika biaya *overhead* pabrik ini telah dikuasai, tidak akan ditemui kesulitan untuk mempelajari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Menurut Mulyadi (2015:197) penggolongan tarif biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya.
Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikelompokkan menjadi biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, dan biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.
Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen.

2.6.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka ialah biaya *overhead* pabrik atas biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diperlukan manajemen. Dalam

menentukan tarif biaya *overhead* pabrik Mulyadi (2015:200) menyatakan bahwa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk sebagai berikut:

1. Satuan Produk

Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik per satuan} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (contoh biaya asuransi bahan baku), maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai yang dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

3. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (pajak penghasilan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumus tenaga kerja langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

4. Jam tenaga kerja langsung.

Jika apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead perjam TKL}$$

5. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.

Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jam jam kerja mesin}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ perjam mesin}$$

6. Tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan dipperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead}$$

2.7 Pengertian dan Metode Penyusutan Aset Tetap

2.7.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Menurut Waluyo (2014:108) “ Aset tetap adalah aset tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun”.

Berdasarkan pengertian diatas, aset tetap adalah benda berwujud yang digunakan dalam bentuk dipakai untuk kebutuhan produksi yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun/periode.

Aset tetap merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan. Setiap aset tetap mempunyai masa manfaat atau umur ekonomis lebih dari satu . Untuk mengalokasikan harga atau nilai perolehan aset tetap kepada periode akuntansi dimana aset yang bersangkutan memberikan manfaat, maka digunakan mekanisme penyusutan.

Rudianto (2012:260) menyatakan bahwa “Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam peiode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Menurut Samryn (2015:185) “Penyusutan merupakan istilah yang dapat ditemukan sehari-hari sehubungan dengan penurunan nilai, manfaat, atau volume dari suatu aset atau kekayaan yang dimiliki”.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, penyusutan adalah penurunan nilai atau masa manfaat dari suatu aset tetap akibat adanya manfaat yang diperoleh dari aset tetap yang digunakan.

2.7.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan penyusutan untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Rudianto (2012:261) menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap metode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

2. Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

Rumus yang digunakan pada metode ini yaitu:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap.

Rumus metode ini ialah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Method*)
Metode ini terbagi menjadi empat bagian yaitu:
 1. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)
 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)
 3. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)
 4. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*).

Metode perhitungan penyusutan aset tetap menurut Warren dkk (2015:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan Garis Lurus
2. Penyusutan Unit Produksi
3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Warren et.all (2015:500) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-p roduction Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode adalah:

Tahap 1. Menentukan penyusutan perunit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1 Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai.

Metode penyusutan aset tetap menurut para ahli diatas merupakan metode penyusutan dapat digunakan dalam menghitung penyusutan di perusahaan besar hingga ke perusahaan kecil. Pada tahun 2016, IAI sebagai organisasi yang berwenang dalam bidang Akuntansi di Indonesia menyusun Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang salah satunya mengatur tentang perhitungan penyusutan pada suatu entitas yang tergolong dalam entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.

Menurut IAI melalui SAK EMKM (2016:24) menyatakan bahwa “ Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun ganda dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa)”.